

Pemaknaan Pria yang Bertahan dalam *Abusive Relationship*

Muh Egi Rahmadi¹, Asniar Khumas², Ahmad Ridfah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Egirahmadiiii@gmail.com

Abstract

Dating is a process between individuals meeting each other with the aim of establishing a relationship as a life partner. This study aims to determine the meaning of men who persist in abusive relationships. Criteria for male participants who have experienced an abusive relationship. The research method used is qualitative with data collection techniques using semi-structured interviews. The research data analysis technique used the interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results of data analysis showed that the participants of the same form of violence and the meaning of men who persisted in abusive relationships showed a desire to protect their partners, maintain and maintain the relationships they had lived. desire to make sacrifices, hope to be appreciated by a partner, positive self-acceptance of violence, learning to improve self-ability and relationships. The results of this study can contribute in providing an overview of the meaning of love for men who experience dating violence.

Keywords: Abusive Relationship, Endure, Man'

Abstrak

Pacaran merupakan proses antar individu saling bertemu dengan tujuan untuk menjalin hubungan sebagai pasangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pria yang bertahan dalam abusive relationship. Kriteria partisipan pria yang telah mengalami abusive relationship. Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisa data penelitian menggunakan metode interpretative Phenomenological Analisis (IPA). Hasil analisis data menunjukkan bahwa partisipan bentuk kekerasan yang sama dan pemaknaan pria yang bertahan dalam abusive relationship menunjukkan merupakan keinginan untuk melindungi pasangan, menjaga serta mempertahankan hubungan yang telah dijalani. keinginan melakukan pengorbanan, harapan untuk dihargai oleh pasangan, penerimaan diri secara positif terhadap kekerasan, pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan diri dan hubungan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberi gambaran mengenai makna cinta bagi pria yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Abusive Relationship, Bertahan, Pria'

Copyright (c) 2023 Muh Egi Rahmadi, Asniar Khumas, Ahmad Ridfah

Corresponding author: Muh Egi Rahmadi

Email Address: Egirahmadiiii@gmail.com (Jl. A.P. Pettarani Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 26 February 2023, Accepted 4 March 2023, Published 4 March 2023

PENDAHULUAN

Pacaran dalam konteks sosial merupakan proses antar individu saling bertemu dengan tujuan untuk menjalin hubungan sebagai pasangan hidup. Putri (2012) mengemukakan bahwa pacaran merupakan proses menjalin hubungan antar dua pasangan menjalin ikatan untuk komitmen agar terbangun hubungan yang berkualitas seperti pertunangan atau pernikahan. Pacaran juga melibatkan trivialisasi, penghinaan, dan agresi (Rihandita 2018).

Pacaran memiliki dampak terhadap kehidupan baik dampak positif dan negatif. Pacaran tidak hanya dituntut untuk mengenali emosi diri sendiri, tetapi juga emosi pasangan, meskipun kedua belah pihak dalam hubungan romantis (pacaran) seringkali memperlakukan pasangannya dengan cara yang positif dan penuh perhatian namun konflik juga tidak dapat dihindari.

Sears, Peplau dan Taylor (2009) mengemukakan bahwa semakin intens interaksi dalam hubungan pacaran maka semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksepakatan. Ketika dua individu menjadi independen satu sama lain maka konflik akan meningkat. Konflik umumnya melibatkan emosi yang menimbulkan perasaan sedih, marah, lelah, benci, sakit hati bahkan dendam. Radde dan Gunawan (2021) mengemukakan bahwa individu sedang menjalani hubungan dengan pasangannya seperti, *emotional abuse*, seperti memperlakukan, menyalahkan, kata-kata kasar, intimidasi pada pasangan dan *physical abuse* seperti memukul, mendorong, bahkan menggunakan benda untuk menyakiti pasangan. Munculnya perasaan negatif pada salah satu pasangan akan memicu kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Grace, Pratiwi dan Indrawati (2018) mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan ciri perilaku agresi dan penuh kontrol terhadap pasangan. Jenis kekerasan yang dialami korban seperti psikologis, fisik, seksual, maupun kombinasi. Wall (2009) mengemukakan bahwa kekerasan verbal biasanya bisa menjadi penanda bahwa hubungan memiliki potensi untuk menjadi kekerasan fisik dan beberapa individu dapat salah mengartikan agresi atau pelecehan verbal sebagai bentuk cinta. Data Statistik Indonesia tahun 2018 tentang pasangan yang melakukan kekerasan usia 15-64 tahun menunjukkan angka sebesar 33,4% dari seluruh sensus penduduk di Indonesia (www.kemenpppa.go.id). Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa pasangan yang melakukan kekerasan hubungan dalam berpacaran mencapai 11,8%.

Kekerasan dalam pacaran sering terjadi disengaja maupun tidak disengaja saat berhubungan dengan pasangan. Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit. Segi mental biasanya, manipulasi pasangan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan (Putri, 2012).

Segi psikologi, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual merupakan pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya (Putri, 2012). Perempuan lebih sering mendapatkan kekerasan dibanding pria, tetapi pria juga berpotensi mengalami kekerasan. Seperti terjadi beberapa kasus dalam media sosial (Putri, 2020).

Hasil penelitian Suwarni dan Arfan (2015) menunjukkan bahwa ada perbedaan seks dalam gaya percintaan, laki-laki lebih cenderung pada gaya bercinta *romantic*, main-main atau *egocentric*, sementara perempuan cenderung pada gaya cinta persahabatan, *obsesive* atau *insecure* atau pragmatik. Laki-laki yang memiliki gaya cinta yang *egocentric* membuat selalu berpikir tentang diri sendiri, ketika pasangan terlalu posesif laki-laki akan merasa egonya tidak terpuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Panglipur (2014) menunjukkan bahwa pria dan wanita mengalami kekerasan verbal (82,1%), seks (29,0%) dan fisik (34,1%) saat mereka sedang jatuh cinta.

Kekerasan yang dialami merupakan proses yang berkesinambungan karena pernah mengalami kekerasan dalam keluarga (PPK). Perempuan lebih cenderung mencari pertolongan daripada pria. Antara pria dan perempuan yang berkumpul bersama, terutama teman, kerabat dan orang tua sebagai sumber utama bantuan, tidak ada perbedaan dalam pemilihan sumber bantuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rihandita (2018) menunjukkan bahwa pria yang mengalami kekerasan dalam berpacaran jenis emosional verbal dan relasi agresi dari pasangannya. Pria yang mengalami kekerasan yang dialami memaknainya dalam bentuk rasa cinta, ingin melindungi dan ekspresi kecemburuan pasangan, Pria yang mengalami tidak menyadari bahwa itu kekerasan dalam berpacaran.

Dilansir melalui media BBC news 2018 menunjukkan bahwa pria yang mengalami kekerasan dalam pacaran selama sembilan bulan dan mengalami cedera fisik, sering membutuhkan perawatan rumah sakit seperti operasi di otak, kepala dan tangan. Hal tersebut disebabkan oleh pasangan yang sering mengatur dan melakukan kekerasan fisik. Pasangan perempuan merasa memegang kendali pada si pria.

Dilansir dari Kompas.com (2021) pria yang dibunuh oleh pacarnya sendiri di Makassar adanya konflik antar pasangan. wawancara awal telah dilakukan terhadap tiga partisipan yaitu F berusia 22 tahun, menjelaskan bahwa partisipan telah menjalani hubungan pacaran selama kurang lebih 8 bulan. Partisipan tidak pernah menyadari bahwa hubungannya akan mengalami kekerasan fisik dan verbal. Partisipan mengaku bahwa hubungannya baik-baik saja sampai partisipan dituduh melakukan perselingkuhan selama berpacaran. Partisipan memaklumi hal tersebut di hasil wawancara. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada kutipan wawancara berikut

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Sakti (2021) menunjukan bahwa dampak kekerasan berpacaran yang terjadi pada pria merupakan luka fisik akibat agresi, gejala emosi dan kehilangan motivasi, trauma terhadap benda dan perempuan, perubahan positif setelah memaafkan, dan pengaruh terhadap hubungan baru. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian terdahulu kekerasan dalam hubungan pacaran tidak hanya terjadi dikalangan wanita tapi juga terjadi di pria. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai makna cinta pada pria yang mengalami kekerasan dalam berhubungan pacaran..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2015) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membahas mengenai fenomena yang terjadi pada individu ditinjau dari pengalaman yang telah dialami. Pacaran merupakan serangkaian kegiatan bersama yang diwarnai keintiman serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal, melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah. Kekerasan hubungan dalam berpacaran merupakan tindakan kekerasan kepada satu pihak dalam hubungan dalam

bentuk fisik, emosional, segi ekonomi dan kombinasi dari dua kekerasan sekaligus. Pemaksaan pria yang telah dialami setelah mendapatkan kekerasan dalam pacaran dari sisi positif dan negatifnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan dengan tujuan memperoleh informasi tambahan secara mendalam. Penelitian dilakukan di Kota Makassar, dengan melibatkan tiga responden yang mengalami abusive relationship.

Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Kahija (2017) mengemukakan bahwa tahapan analisis dalam penelitian fenomenologi terdiri atas lima, yaitu tahap awal membuat guide wawancara, tahap verbalim membuat transkrip dari hasil wawancara, kemudian membuat tema emergen berupa komentar eksploratoris, setelah itu dari hasil tema emergen dibuatkan tema superordinat, dan tahapan akhir menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Teknik verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan *member checking*. Creswell (2015) mengemukakan bahwa *member checking* merupakan pengecekan hasil laporan akhir atau deskripsi penelitian kepada partisipan bahwa hal itu sama dirasakan juga.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap tiga pria yang mengalami *Abusive Relationship*. Penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana pemaksaan pria yang mengalami *Abusive relationships*?”. Berikut temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan proses pengambilan data melalui proses wawancara.

Hasil

Berpacaran

Partisipan MA menjalani hubungan berpacaran kurang lebih sekitar 9 tahun hingga saat ini. Partisipan merasa jatuh cinta pertama kali bertemu pasangannya. Partisipan mencari cara untuk komunikasi ke pasangannya. partisipan memiliki ketertarikan kepada pasangan saat pertama kali melihatnya. Partisipan merasa bahagia karena tersampaikan salam ke pasangannya. Selanjutnya, partisipan saling mengirim surat dan pesan singkat elektronik (*messenger*) hingga partisipan menjalani hubungan berpacaran. Partisipan FF menjalani hubungan berpacaran kurang lebih sekitar tahun hingga saat ini. Partisipan FF berkenalan dengan pasangan melalui *dating app*, sering berjalan waktu chat dengan pasangan mulai intens, partisipan mengenali pasangan melalui aplikasi sosial media. Hubungan berpacaran dimulai dengan interaksi di sosial media dan membantu tugas kampus pasangan. Partisipan FF merasakan perasaan *insecure* pada saat pertama kali menjalani hubungan berpacaran dengan pasangan. Partisipan YN menjalani hubungan berpacaran kurang lebih sekitar 9 tahun hingga saat ini. Partisipan YN mengenal pasangan dikarenakan teman dari partisipan perkenalkan pasangannya, mulai *chatting* dengan partisipan, nyaman dengan pasangannya dan partisipan mulai pacarana.

Konflik

Hasil analisis data mengidentifikasi penyebab, perasaan, dan persepsi terhadap konflik. Penyebab konflik pada tiga partisipan meliputi perselingkuhan, pembatasan, perbedaan, dan perbedaan. Perasaan yang dialami *ketiga* partisipan meliputi dorongan agresi, pengabaian, emosi, dan kesalahan. Persepsi pasangan, hubungan dan diri sendiri terhadap konflik pada hubungan pacaran.

Kekerasan

Hasil analisis data mengidentifikasi bentuk, perasaan, dan persepsi terhadap kekerasan pada tiga partisipan meliputi bentuk kekerasan verbal dan non-verbal. Perasaan yang dialami *ketiga* partisipan meliputi emosi, ambigu, pemaafan. dan evaluasi diri Persepsi pasangan, hubungan dan diri sendiri terhadap kekerasan pada hubungan pacaran.

Bertahan

Hasil analisis data mengidentifikasi dari *ketiga* responden bertahan dalam hubungan pada pasangan yaitu: adanya perasaan cinta, mengenal dekat keluarga, penerimaan kekurangan dalam pasangan, menjalani hubungan yang cukup lama sehingga partisipan mempertahankan hubungan dan memaafkan pasangan.

Diskusi

Pengalaman berpacaran

Pengalaman pacaran *ketiga* partisipan sangat berbeda satu sama lain. Partisipan MA menjalani hubungan pacaran karena faktor kecantikan fisik pada pasangan. Partisipan FF menjalani hubungan pacaran karena faktor kemudahan sosial media. Sedangkan partisipan YN menjalani hubungan pacaran karena faktor hubungan pertemanan. Perbedaan tersebut menunjukkan satu kesamaan penyebab terjadinya pengalaman berpacaran yaitu hasil penelitian temuan ini mengacu pada penyebab hubungan pacaran yang berasal dari luar diri partisipan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Harahap (2018) mengemukakan bahwa awal ketertarikan pasangan ada beberapa hal yang dilihat fisik, lingkungan atau teman, keluarga, dan media sosial. yang membuat individu berkenalan lewat aplikasi.

Konflik

Konflik pada temuan penelitian terjadi setelah partisipan menjalani hubungan berpacaran. Hasil temuan menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada *ketiga* partisipan meliputi tiga tema penting yang terjadi secara berurutan membentuk tahapan, yaitu penyebab, perasaan, dan persepsi terhadap konflik. Penyebab merupakan latar belakangnya konflik yang meliputi perselingkuhan, pembatasan aktivitas, dan perbedaan pendapat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspasari, Kusuma dan Kom (2021) mengemukakan bahwa ada beberapa konflik muncul ketika berpacaran adanya kesalahpahaman antar pasangan, orang ketiga, dan cemburu. Tema perasaan merupakan respon psikologis terhadap konflik yang dihadapi oleh partisipan yang meliputi dorongan agresi, pengabaian dan perubahan emosi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspasari, Kusuma dan Kom (2021) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang rusak akibat timbulnya konflik ditandai dengan perasaan negatif pada pasangannya seperti adanya permusuhan,

ketidakpuasan, dan komunikasi yang kurang baik. Sedangkan tema persepsi merupakan proses pemaknaan terhadap konflik yang dihadapi oleh ketiga partisipan. tema persepsi juga merupakan tahapan akhir dari konflik dan mempengaruhi proses bertahan dan pembentukan makna cinta secara tidak langsung. Pada akhirnya konflik yang dialami ketiga partisipan menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran.

Kekerasan

Kekerasan pada temuan penelitian ini ada dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan melalui kata kasar, merendahkan, dan menimbulkan respon negatif. Sedangkan non-verbal merupakan tindakan kekerasan memukul, menendang, mencubit, dan menggigit. Hasil temuan menunjukkan bahwa meliputi tiga tema penting yaitu bentuk, respon psikologi, dan pembentukan persepsi. Bentuk kekerasan yang dialami oleh partisipan meliputi dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal, sejalan dengan Murray (2007) mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal dan emosional seperti menghancurkan harga diri, menuduh dan memberikan ucapan kasar. Kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, mencengkram, dan mengamuk.

Respon psikologis terhadap kekerasan meliputi dua bentuk respon positif dan respon negatif. Respon negatif terhadap kekerasan pada tiga partisipan meliputi munculnya perasaan kaget atau tidak menyangka pasangan melakukan kekerasan, adanya perubahan emosi menjadi negatif, dan munculnya perasaan ambigu terhadap sikap pasangan. adapun respon positif terhadap kekerasan pada tiga partisipan meliputi adanya sikap pemaafan terhadap kekerasan yang dilakukan pasangan. adapun persepsi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dapat dikategorikan tiga yaitu persepsi diri, pasangan, dan hubungan berpacaran yang dijalani oleh ketiga partisipan. Persepsi diri sendiri merupakan evaluasi partisipan yang muncul terhadap dirinya secara spontan setelah pasangan melakukan kekerasan. Persepsi hubungan merupakan penilaian partisipan pada hubungan yang berpacaran yang dijalani setelah pasangan melakukan kekerasan. Persepsi pasangan merupakan penilaian partisipan terhadap karakter pasangan yang telah melakukan kekerasan pada dirinya. Selanjutnya, ketiga persepsi tersebut menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses bertahan partisipan saat menjalani hubungan dengan pasangan.

Bertahan

Bertahan pada temuan penelitian ini setelah terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Hasil temuan menunjukkan proses bertahan pada ketiga partisipan merupakan penerimaan partisipan terhadap konflik dan kekerasan yang memicu sikap partisipan untuk mempertahankan hubungan berpacaran. Proses bertahan tersebut ditopang oleh persepsi-persepsi positif terhadap konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Sejalan dengan hasil penelitian Ristiani, Santosa, dan Naryoso (2021) mengemukakan bahwa pemaafan, keluarga, dan kasih sayang yang menjadi landasan bertahan dalam kekerasan dalam hubungan berpacaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pertama, Kekerasan yang terjadi ketiga partisipan yaitu: Kekerasan verbal terdiri dari kata kasar, merendahkan, dan menimbulkan respon negative dan Kekerasan non verbal terdiri dari memukul, menendang, mencubit, dan menggigit. Kedua, perasaan dan dipikirkan yang dialami partisipan yaitu: Perasaan negatif terhadap kekerasan pada tiga partisipan meliputi munculnya perasaan kaget atau tidak menyangka pasangan melakukan kekerasan, adanya perubahan emosi menjadi negatif, dan munculnya perasaan ambigu terhadap sikap pasangan. Adapun respon positif terhadap kekerasan pada tiga partisipan meliputi adanya sikap pemaafan terhadap kekerasan yang dilakukan pasangan.

Pemaknaan pria yang bertahan dalam *abusive relationship* keinginan untuk melindungi pasangan, menjaga serta mempertahankan hubungan yang telah dijalani, keinginan melakukan pengorbanan, kasih sayang, pemaafan, harapan untuk dihargai oleh pasangan, penerimaan diri secara positif terhadap kekerasan, pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan diri dan hubungan.

REFERENSI

- BBC. (2018). Lelaki korban kekerasan dalam pacaran: 'beranjak 10 hari dari kematian' digandrungi. Lelaki korban kekerasan dalam pacaran: 'Berjarak 10 Fhari dari kematian' - BBC News Indonesia diakses pada tanggal 18 November 2021.
- Creswell, J. W. (2015) *Penelitian kualitatif dan desain Riset memilih di antara Lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(2), 169-186.
- Harahap, J. Y. (2018). Perbedaan komunikasi interpersonal antara siswa yang memiliki pacar dengan siswa yang tidak memiliki pacar. *Jurnal Akrab Juara*, 3(2), 73-83
- Kahija, L. Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis, Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kompas.com. (2021) Pria yang dibunuh teman wanitanya di Makassar berprofesi sebagai selebgram digandrungi. Pria yang Dibunuh Teman Wanitanya di Makassar Berprofesi sebagai Selebgram (kompas.com) diakses pada tanggal 18 November 2021.
- Maria, A., & Sakti, H. (2021). Pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (kdp): sebuah *interpretative phenomenological analysis*. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 240-247.
- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive, dating relationships*. NewYork:Harper Collin E-Books.
- Panglipur, M. R. (2014). Help-Seeking Behavior (HSB) pada Remaja Pria dan Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran.(*Skripsi*) Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Puspasari, A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2021). Manajemen konflik pacaran jarak jauh pada perempuan dewasa awal melalui media ict.(*Skripsi*) Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, R. R. (2012). Kekerasan dalam berpacaran (*Skripsi*) Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Radde, H. A., & Gunawan, A. H. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter, 1*(1), 38-43.
- Radde, H. A., & Gunawan, A. H. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter, 1*(1), 38-43.
- Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online, 9*(3), 177-192.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). Psikologi sosial (edisi ke dua belas). *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Suwarni, L., & Arfan, I. (2015). Hubungan Antara Lovestyle, Sexual Attitudes, Gender Attitude dengan Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan, 1*(1), 28-38.
- Wall, A. (2009). Relationship violence: Risk factors for adolescents. *Journal of Undergraduate Research at Minnesota State University, Mankato, 9*(1), 17